

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan bentuk pertanggungjawaban manajemen kepada pihak internal maupun eksternal perusahaan. Informasi dalam laporan keuangan penting bagi pihak-pihak seperti pemegang saham maupun investor terutama digunakan dalam pembuatan keputusan. Oleh karena itu, sudah sewajarnya setiap laporan keuangan yang dipublikasikan berisi informasi yang akurat dan dapat dipercaya. Namun, situasi tersebut sering disalahgunakan oleh manajer dengan memberikan informasi yang menyesatkan guna menarik minat investor. Salah satu cara digunakan manajer yaitu dengan mengatur tingkat laba yang diinginkan, yang sering disebut dengan *earnings management* (Meutia, 2004).

Munculnya fenomena *earnings management* menurut Watt & Zimmerman dalam Widyaningdyah (2001) didorong oleh berbagai macam faktor yang mempengaruhi yaitu hipotesis rencana bonus (*bonus plan hypothesis*), hipotesis hutang terhadap ekuitas (*debt to equity hypothesis*), dan hipotesis biaya politik (*political cost hypothesis*). *Bonus plan hypothesis* menyatakan bahwa manajer pada perusahaan dengan *Bonus plan* cenderung untuk memanipulasi income saat ini. *Debt to equity hypothesis* menyatakan

bahwa manajer pada perusahaan yang mempunyai rasio *debt to equity* besar cenderung untuk menggunakan metode akuntansi yang akan meningkatkan pendapatan maupun laba. Sedangkan *political cost hypothesis* menyatakan bahwa manajer pada perusahaan besar yang kegiatan operasinya menyentuh sebagian masyarakat besar cenderung untuk menurunkan laba yang dilaporkan.

Manajemen memiliki peluang untuk melakukan *earnings management* apabila perusahaannya menggunakan metode *accruals* dalam pencatatan laporan keuangannya. Widyaningdyah (2001) mengasumsikan bahwa *earnings* terdiri atas laba tunai dan dan komponen-komponen *accruals* baik yang berada dibawah kebijakan manajemen (*discretionary*) maupun yang tidak (*nondiscretionary*). *Discretionary accruals* sering digunakan sebagai proksi untuk mendeteksi adanya unsur *earnings management* dalam suatu pos/akun. Dengan demikian, jika manajemen melakukan praktik *earnings management*, maka tindakan tersebut dapat dibuktikan melalui analisis *accruals* (Ihalauw & Afni, 2002).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa banyak perusahaan di Indonesia masih memiliki kecenderungan melakukan *earnings management* untuk menarik minat investor. Hasil studi membuktikan bahwa 50 % perusahaan sampel terbukti melakukan *earnings management* sebelum *go public* (Ihalauw & Afni 2002). Perusahaan yang terancam *default* cenderung untuk melakukan *earnings management* dengan memilih metode akuntansi

yang dapat menaikkan labanya untuk menarik minat investor (Widyaningdyah 2001). Yusuf & Soraya (2004) membuktikan bahwa perusahaan non asing lebih banyak melakukan praktik manajemen laba dibandingkan perusahaan asing. Hal ini disebabkan karena mayoritas perusahaan asing yang listing di BEJ diaudit oleh KAP yang termasuk dalam *The Big Four* yang diyakini lebih profesional dalam menghasilkan laporan keuangan yang akurat daripada KAP lokal.

Dalam pandangan WTO (Organisasi Perdagangan Dunia) yang neoliberal, investasi asing dipandang sebagai *short cut* (jalan pintas) untuk mendongkrak pertumbuhan ekonomi. Selain itu, investasi asing juga diklaim dapat meningkatkan efisiensi dan *good corporate governance* (tata kelola perusahaan yang baik). Pada kenyataannya, perusahaan-perusahaan asing juga belum tentu dikelola dengan baik. Berbagai perusahaan multinasional yang tersandung skandal *earnings management* antara lain seperti *Enron, Xerox, Adelphia, Qwest, Global Crossing, WorldCom, dan Halliburton*. Terlepas dari hal tersebut, kasus *earnings management* juga dilakukan oleh beberapa perusahaan nasional seperti kasus Bulog, Bank Summa, Lippo dan lain-lain (Media Akuntansi, 2001-2002: 51-53). Namun, investasi asing tetap di pandang penting dan dapat bermanfaat bila diletakkan di dalam (bukan di atas) kerangka pembangunan dan kepentingan nasional (Manurung, 2007).

Saat ini, salah satu isu penting di bidang akuntansi yang sedang banyak dibicarakan yaitu isu mengenai apakah komite audit dapat mengurangi

praktik *earnings management*. Isu tersebut telah didiskusikan secara luas baik dalam berbagai penelitian maupun seminar. Millstein (1999) dalam Sanjaya (2006) menyatakan secara total konsisten bahwa praktik *good corporate governance* menunjukkan komite audit sebagai inti dasar untuk peningkatan dalam laporan keuangan. Peraturan mengenai komite audit sendiri sudah berlaku di AS sejak NYSE mengeluarkan peraturan tersebut pada tahun 1970. Sedangkan peraturan mengenai komite audit di Indonesia baru berlaku sejak dikeluarkannya surat edaran bernomor SE-03/PM/2000 oleh Bapepam, yang kemudian diikuti oleh BEJ dan Komite Nasional untuk *Corporate Governance*. Namun, berdasarkan data per Juni 2003 dari 331 emiten yang *listing* di BEJ, baru 85% (280) emiten yang telah membentuk komite audit (Henri & Admin, 2005). Oleh karena itu, para regulator perlu bersikap lebih tegas lagi kepada beberapa perusahaan yang belum menjalankan ketentuan tersebut dengan harapan bahwa keberadaan komite audit dalam perusahaan dapat membatasi tindakan manajer untuk melakukan manajemen laba.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sanjaya (2006) membuktikan bahwa terdapat sebuah peran komite audit untuk mengurangi manajemen laba yang ditunjukkan melalui penurunan *discretionary accruals* ketika membentuk komite audit. Hasil penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa komite audit yang memenuhi syarat untuk standar *JSX* yang dibentuk pada tahun 2002 memiliki kinerja yang lebih baik dari pada tahun 2001 dan

komite audit yang tidak memenuhi syarat untuk standar *JSX* baik yang

dibentuk pada tahun 2001 maupun tahun 2002 memiliki kinerja yang buruk. Berdasarkan hasil penelitian Sanjaya (2006) tersebut, penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul "PENGARUH KOMITE AUDIT TERHADAP *EARNINGS MANAGEMENT* UNTUK PERUSAHAAN ASING DAN NON ASING PADA PERUSAHAAN MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK JAKARTA".

B. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, penulis membatasi permasalahan penelitian mengenai apakah keberadaan komite audit dapat mempengaruhi *earnings management* secara signifikan pada perusahaan manufaktur yang bergerak dibidang makanan dan minuman baik perusahaan asing maupun non asing. Untuk menjawab permasalahan tersebut, penulis membatasi obyek penelitian yaitu laporan keuangan tahunan (*annual reports*) yang telah diaudit selama tahun 1999 s.d. 2005 dengan periode akhir 31 Desember pada perusahaan manufaktur baik yang memiliki status sebagai perusahaan asing maupun non asing yang bergerak dibidang makanan dan minuman.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan dalam

1. Apakah terdapat perbedaan *discretionary accruals* sebelum dan sesudah pembentukan komite audit pada perusahaan asing yang bergerak dibidang makanan dan minuman?
2. Apakah terdapat perbedaan *discretionary accruals* sebelum dan sesudah pembentukan komite audit pada perusahaan non asing yang bergerak dibidang makanan dan minuman?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Membuktikan Apakah terdapat perbedaan *discretionary accruals* sebelum dan sesudah pembentukan komite audit pada perusahaan asing yang bergerak dibidang makanan dan minuman.
2. Membuktikan Apakah terdapat perbedaan *discretionary accruals* sebelum dan sesudah pembentukan komite audit pada perusahaan non asing yang bergerak dibidang makanan dan minuman.

E. Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan dapat sedikit memberikan kontribusi untuk

... penelitian selanjutnya khususnya mengenai komite audit dan

2. Bagi peneliti sendiri, penelitian ini dapat melatih peneliti dalam mengaplikasikan teori yang didapat selama di bangku kuliah serta dijadikan sebagai perbandingan antara teori tersebut dengan kenyataan yang terjadi di lapangan.
3. Memberikan informasi tambahan bagi pembaca pada umumnya mengenai *earnings management* sebagai salah satu fenomena yang berkembang kembali perekonomian dunia saat ini